

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pembelajaran Aqidah Akhlak**

###### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran sebenarnya adalah proses interaksi antara siswa dan lingkungan mereka. Berbagai faktor mempengaruhi proses interaksi ini, yang mengarah pada perubahan perilaku yang lebih baik. Faktor internal dan eksternal mempengaruhi interaksi ini.<sup>10</sup>

Istilah “pembelajaran” dipilih sebagai terjemahan dari kata *instruction* dalam Bahasa Inggris. Makna *instruction* lebih luas dibandingkan dengan “pengajaran”, yang umumnya terbatas pada situasi formal antara guru dan murid di ruang kelas. Sebaliknya, *instruction* mencakup juga proses belajar-mengajar yang berlangsung tanpa kehadiran guru secara langsung. Karena yang menjadi fokus utama dalam *instruction* adalah proses belajar siswa, maka segala bentuk upaya yang dirancang untuk mengelola dan memanfaatkan sumber belajar guna mendorong terjadinya proses belajar disebut sebagai pembelajaran.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Siska Fitri Yanti, “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur.”

<sup>11</sup> Mohammad Asrori, “Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran,” no. 50 (n.d.): 163–88.

Pembelajaran adalah proses yang membantu siswa belajar, dan perencanaan pembelajaran adalah cara untuk mengatur proses tersebut sehingga dapat menghasilkan aktivitas belajar. Jika proses pembelajaran dirancang dengan tujuan yang jelas, materi yang terarah, dan strategi yang tepat, maka proses belajar akan berlangsung lebih efektif dan mudah. Dalam hal ini, peran pendidik menjadi lebih menantang. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga harus mampu mengelola dan mengintegrasikan berbagai sumber belajar secara terpadu. Pendidik perlu menunjukkan bahwa ia merupakan komponen utama dalam keseluruhan sistem pembelajaran. Oleh karena itu, anggapan bahwa perencanaan pembelajaran bertujuan untuk mempermudah proses mengajar tidaklah tepat. Tujuan utama dari perencanaan pembelajaran adalah untuk memfasilitasi proses belajar siswa. Dengan demikian, keberhasilan suatu rencana pembelajaran seharusnya diukur dari kemampuannya dalam mendukung siswa belajar secara optimal.<sup>12</sup>

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang menjelaskan pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan peserta miliki setelah proses pembelajaran. Sementara itu, Meger menjelaskan dalam bukunya *Preparing Instructional Objective* (1975) bahwa tujuan pembelajaran adalah daftar kemampuan siswa untuk menunjukkan kinerja atau performa tertentu yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Nur Wahyudin, "PERENCANAAN PEMBELAJARAN: PENGERTIAN, TUJUAN DAN PROSEDUR," 2007.

<sup>13</sup> *Ibid*

Pembelajaran, menurut pernyataan di atas, adalah proses interaksi siswa dengan lingkungan mereka dan berbagai sumber belajar dengan tujuan meningkatkan perilaku mereka. Istilah ini lebih luas daripada pengajaran karena mencakup berbagai jenis aktivitas belajar, termasuk yang tidak melibatkan guru secara langsung. Faktor internal dan eksternal mempengaruhi proses ini, dan untuk aktivitas belajar berjalan dengan baik, diperlukan persiapan komprehensif. Pendidik bukan hanya memberi tahu orang lain tetapi juga mengelola sumber belajar dan membuat lingkungan belajar yang mendukung. Seberapa baik siswa belajar diukur sebagai keberhasilan pembelajaran. Tujuan pembelajaran sendiri merujuk pada kemampuan atau keterampilan baru yang harus dimiliki siswa selama proses pembelajaran.

#### b. Pengertian Aqidah Akhlak

Pengertian "*Aqidah*" berasal dari kata "*aqida*-*ya'qidu* '*aqdan*-*aqidatan*". Salah satu hubungan antara kata "*aqdan*" dan "*aqidah*" adalah keyakinan yang ditanamkan dengan kuat di dalam hati, yang mengikat dan mengandung perjanjian. Akibatnya, aqidah adalah kepercayaan yang dipegang oleh seseorang. Dalam konteks bahasa, definisi aqidah akan lebih jelas jika dihubungkan dengan pengertian terminologis.<sup>14</sup>

Secara terminologis, ada beberapa definisi aqidah, seperti:

1. Menurut Hasan Al-Banna, "*Aqaid*" adalah beberapa hal yang harus diyakini oleh hati akan kebenarannya, yang akan membuat jiwa tenang dan menjadi keyakinan yang bebas dari keragu-raguan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Muhammad Amri et al., "Aqidah Akhlak," n.d.

<sup>15</sup> *Ibid*

2. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy, adalah beberapa kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu sendiri dipatrikan oleh manusia di dalam hati mereka dan mereka benar-benar percaya bahwa itu benar dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>16</sup>

Menurut Hasan al-Banna, cakupan aqidah Islam mencakup empat aspek utama yaitu:<sup>17</sup>

1. *Ilahiyyat*, yaitu topik-topik yang berkaitan dengan keesaan dan keberadaan Allah, termasuk sifat-sifat, nama-nama, serta segala perbuatan-Nya.
2. *Nubuwwat*, berbicara tentang Nabi dan Rasul, termasuk kitab suci yang mereka bawa, mukjizat, peran dan tugas mereka sebagai Rasul.
3. *Ruhaniyyat*, yaitu kajian tentang hal-hal gaib atau alam non-fisik seperti malaikat, jin, iblis, roh, dan makhluk metafisik lainnya.
4. *Sam'iyat*, yang mencakup hal-hal yang hanya dapat dipahami melalui wahyu, seperti alam barzakh, azab kubur, hari kiamat, kehidupan setelah kematian, dan surga dan neraka, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Namun, istilah "akhlak" berasal dari bentuk jamak dari kata "*khuluqun*" dalam bahasa Arab, yang secara esensial merujuk pada keinginan batin yang lembut untuk mencintai kebenaran dan kebaikan, atau juga dapat diartikan sebagai kepribadian.

---

<sup>16</sup> *Ibid*

<sup>17</sup> *Ibid.*, 4.

*Khuluqun* berarti budi pekerti, sikap, perilaku, atau tabiat. Istilah ini terkait dengan kata "*khalqun*", yang berarti "kejadian", dan juga terkait dengan kata "*makhluk*", yang berarti "yang diciptakan". Menurut hubungan kata-kata ini, akhlak menunjukkan keselarasan antara kehendak Tuhan dan cara manusia berperilaku sebagai makhluk-Nya. Oleh karena itu, pengertian akhlak dibangun untuk membangun hubungan yang harmonis baik antara manusia dengan Tuhannya maupun satu sama lain.<sup>18</sup>

Secara umum, para ahli memiliki perspektif yang berbeda tentang apa itu akhlak, seperti:<sup>19</sup>

1. Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang ada dalam jiwa yang melakukan sesuatu tanpa pertimbangan rasional.
2. Ahmad Amin mengartikan akhlak sebagai kehendak yang telah dibiasakan; menurutnya, akhlak terbentuk dari keinginan yang diarahkan dan dibiasakan melalui tindakan yang dilakukan berulang kali hingga menjadi mudah dilakukan, dan dari sinilah muncul dorongan kuat dalam diri seseorang untuk berbuat.
3. Ibnu Maskawayh berpendapat bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang cenderung melakukan suatu perbuatan dengan senang hati tanpa perlu berpikir panjang, karena sudah menjadi kebiasaan.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 97.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 98.

4. Abdul Hamid Yusuf menjelaskan akhlak sebagai ilmu yang mengulas perbuatan-perbuatan luhur dan cara-cara untuk mewujudkannya.
5. Ja'ad Maulana mendefinisikan akhlak sebagai ilmu yang meneliti gerak jiwa manusia, kebiasaan dalam ucapan dan tindakan, serta mengungkap esensi dari nilai-nilai baik dan buruk.

Menurut M. Abdullah Darraz, suatu tindakan manusia dapat dikategorikan sebagai akhlak jika memenuhi dua syarat utama. Pertama, tindakan tersebut dilakukan secara berulang hingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat. Kedua, tindakan itu dilakukan secara sadar dan atas kehendak pribadi, tanpa dipengaruhi oleh tekanan luar seperti ancaman, paksaan, atau godaan berupa iming-iming dan bujukan.<sup>20</sup>

Aqidah dan akhlak adalah dua konsep penting dalam ajaran islam yang saling berkaitan, seperti yang ditunjukkan oleh pengertian dan pernyataan di atas. Aqidah merujuk pada keyakinan atau kepercayaan yang mendalam terhadap prinsip-prinsip dasar Islam, seperti keesaan Allah, kenabian, dan hari akhir. Meskipun demikian, akhlak mencakup tindakan dan moralitas yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang keduanya membentuk dasar bagi seorang Muslim untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Tujuan dari mata pelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya untuk membuat siswa memahami materi, tetapi juga untuk mendorong mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini termasuk berperilaku

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, 98.

baik, mengikuti perintah Allah dan meninggalkan perintah-Nya, menghormati orang tua, dan sebagainya. Oleh karena itu, pelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya membahas aspek kognitif tetapi juga menekankan betapa pentingnya membangun sikap dalam hal sosial dan spiritual.<sup>21</sup>

#### c. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak

Terdapat tiga bagian yang membentuk lingkup pembelajaran Aqidah Akhlak. Bagian pertama adalah aspek akidah, yang mencakup dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada kitab-kitab Allah, rasul-rasul, malaikat-malaikat Allah, dan hari akhir, serta *qada qadar*. Kedua aspek akhlak terpuji adalah *tauhid, ikhlas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyaar, sabar, syukur, qanaa'ah, tawaadu', husnuzhzhah, tasaamuh dan ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan yang baik di kalangan remaja. Kufur, syirik, riya, *nifaaq, anaaniah*, putus asa, *ghadab, tamak, takabur, hasad, giibah, fitnah, dan namiimah* adalah ketiga aspek akhlak tercela.<sup>22</sup>

Didasarkan pada beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak berguna untuk menumbuhkan keimanan yang kuat, menanamkan akhlak mulia, dan melindungi siswa dari bahaya. Komponennya mencakup tujuan, materi (aqidah dan akhlak), metode, media, evaluasi, dan

---

<sup>21</sup> Diah Novita Fardani, "Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Strategi Inkuiri Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Turus Abstrak," *Jurnal Inventa* III, no. 1 (2019).

<sup>22</sup> Miftahul Jannah, "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa" 4, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>.

lingkungan pembelajaran. Keseluruhannya bertujuan membina pribadi muslim yang beriman, berakhlak baik, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Perilaku Sosial Siswa

### a. Pengertian Perilaku sosial Siswa

Perilaku sosial merupakan tindakan fisik dan mental individu terhadap orang lain atau sebaliknya, yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun orang lain sesuai dengan norma dan harapan sosial.<sup>23</sup> Perilaku sosial mencerminkan kondisi saling bergantung antar manusia yang menjadi kebutuhan mendasar untuk menjamin kelangsungan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, melainkan membutuhkan dukungan dan bantuan dari orang lain dalam lingkungan sosialnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku antara lain: faktor usia, jenis kelamin, faktor interaksi orang tua dan anak, saudara sekandung, lingkungan sekolah, teman sebaya lingkungan masyarakat dan pengalaman. Ketika seseorang mengadopsi anak terdapat di dalam diri anak perilaku baru yaitu terjadinya proses yang berurutan, yakni: *awareness* (kesadaran), *interest*, *evaluation*, *trial*, *adaption*.<sup>24</sup>

Perilaku sosial siswa merujuk pada segala aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam konteks interaksi sosial tertentu. Perilaku ini terbentuk melalui berbagai faktor,

---

<sup>23</sup> Hurlock, B. Elizabeth, *Op.Cit.*, hal. 262.

<sup>24</sup> Nurul Aulia, Nurdiana Nurdiana, and Sofyan Hadi, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Siswa," *Journal of Education and Culture* 2, no. 1 (2022): 64–70, <https://doi.org/10.58707/jec.v2i1.176>.

baik dari dalam diri (internal) maupun dari luar (eksternal), yang memungkinkan individu untuk terus menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang beragam. Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial tersebut, salah satunya melalui pembiasaan terhadap perilaku-perilaku positif yang diterapkan di sekolah. Dengan membiasakan tindakan-tindakan baik, diharapkan perilaku sosial siswa pun berkembang ke arah yang lebih baik dan positif.<sup>25</sup>

Selain lingkungan sekolah, keluarga juga memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku sosial siswa. Karena siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan keluarga dibandingkan di sekolah, maka pengaruh keluarga menjadi sangat signifikan dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter sosial siswa. Keluarga berfungsi sebagai pengontrol utama sekaligus teladan dalam membentuk sikap dan perilaku sosial anak. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua dan anggota keluarga lainnya dapat memberikan contoh perilaku sosial yang baik, seperti sikap empati, tanggung jawab, kerja sama, dan sopan santun, yang secara tidak langsung akan ditiru dan diterapkan oleh anak dalam kehidupan sosialnya.<sup>26</sup>

Perilaku sosial siswa merupakan hasil dari interaksi yang rumit antara berbagai faktor, dan tidak hanya menunjukkan kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, tetapi juga berkontribusi besar dalam pembentukan karakter

---

<sup>25</sup> Nunu Nurfirdaus and Atang Sutisna, "Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk," *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran* 5 (2021): 895–902.

<sup>26</sup> *Ibid.*

serta pengembangan keterampilan interpersonal yang bermanfaat untuk kehidupan jangka panjang.

Menurut Ansani & H. Muhammad Samsir, pada tahun 2022 menyatakan hal ini diperlihatkan melalui teori Albert Bandura yang dikemukakan pada tahun 1977 dan digunakan dalam penelitian ini. Teori tersebut menyatakan bahwa manusia belajar melalui tiga cara utama: observasi, imitasi, dan modeling. Menurut Bandura, faktor lingkungan dan proses kognitif berperan penting dalam membentuk kepribadian serta perilaku seseorang. Pada masa remaja, apa yang mereka saksikan dan serap dari lingkungan, termasuk dari media sosial, dapat memengaruhi perilaku sosial mereka, yang berpotensi menjadi tidak seimbang dan menyimpang dari realitas.<sup>27</sup>

#### b. Indikator Perilaku Sosial

Teori pembelajaran sosial yang dikenalkan oleh Albert Bandura ini dapat diterapkan dalam proses pendidikan. Teori ini menekankan peran penting pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan perilaku sosial.<sup>28</sup> Dalam konteks perilaku sosial siswa Madrasah Aliyah Mua'llimin Sruweng, teori Bandura dapat dimanfaatkan untuk membentuk perilaku sosial siswa dengan beberapa indikator, diantaranya:

##### 1) Tanggung Jawab

---

<sup>27</sup> Bagus Riski Saputra, "SOSIAL HORIZON Jurnal Pendidikan Sosial Analisis Perilaku Sosial Siswa Berlandaskan Perspektif Teori Bandura" 11, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.31571/sosial.v11i3.8145>.

<sup>28</sup> *Ibid*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab diartikan sebagai kondisi di mana seseorang memiliki kewajiban untuk menanggung segala sesuatu, sehingga ia harus memikul kewajiban tersebut, memberikan jawaban atas apa yang dilakukan, serta menerima konsekuensinya.<sup>29</sup>

Sikap dan perilaku tanggung jawab memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Melalui pembiasaan dan latihan nilai-nilai moral serta keagamaan sejak usia dini, akan terbentuk karakter dan sikap tanggung jawab yang lebih kuat. Lingkungan, terutama keluarga, memegang peran utama dalam proses perkembangan ini. Pada tahap awal, anak biasanya melakukan tindakan bermoral atau religius dengan meniru dan mengikuti teladan dari orang lain. Seiring waktu, tindakan tersebut berubah menjadi inisiatif pribadi, meskipun awalnya masih disertai dengan pengawasan atau kontrol diri. Tingkatan moral tertinggi dicapai ketika seseorang melakukan perbuatan baik karena dorongan hati nurani, tanpa perintah, tanpa mengharapkan imbalan maupun pujian. Tingkat perkembangan moral seperti ini umumnya dapat diraih pada akhir masa remaja, namun pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh faktor internal maupun lingkungan sekitar individu.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 1006

<sup>30</sup> Elfi Yuliani Rochmah, Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup), (Ponorogo: STAIN Po Press, 2014), hal. 13

## 2) Tolong Menolong

Implementasi *ta'awun* dalam kebaikan dan ketakwaan dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, antara lain meringankan kesulitan sesama Muslim, menjaga privasi mereka, memfasilitasi urusan mereka, membela mereka dari ketidakadilan, meningkatkan kecerdasan mereka, mengingatkan mereka yang lalai, membimbing mereka yang tersesat, menghibur mereka yang berduka, meringankan beban mereka yang tertimpa musibah, serta mendukung mereka dalam segala bentuk kebaikan.<sup>31</sup>

## 3) Menghormati Orang Lain

Orang tua adalah orang yang memperoleh perhatian spesifik didalam ajaran islam. Orang tua meskipun bervariasi keyakinan atau agama, tapi seharusnya tetap dihormati berdasarkan pandangan Islam serta anjuran agar menghormati orang tua dijelaskan dalam Al-Qur'an serta hadits Nabi Muhammad SAW.<sup>32</sup>

Patuh pada orang tua merupakan salah satu wujud dalam hal berbakti kepada orang tua. Patuhnya anak terhadap perintah orang tua baik patuh dalam belajar yang rajin, maupun patuh yang bersifat baik dalam melakukan perintah-perintah orang tua, anak pun akan bersikap baik secara tidak langsung,

---

<sup>31</sup> Galuh Widitya Qomaro dan Armyza Oktasari, "Manifestasi Konsep Ta'awun Dalam Zaakwaarneming Perspektif Hukum Perikatan," n.d.

<sup>32</sup> Ana Lailatu Zulfa et al., "Pentingnya Menghormati Terhadap Orang Tua Terutama Kepada Ibu Berdasarkan Perspektif Al- Qur ' An," n.d., 1–15.

membahagiakan orang tua mengabdikan diri dengan bentuk semangat belajar yang luar biasa yang akan berpengaruh pada meningkatnya prestasi belajar anak.<sup>33</sup>

#### c. Faktor Perilaku Sosial Siswa

Saat ini, perkembangan zaman telah membawa perubahan yang membuat seseorang lebih mudah melanggar norma-norma yang berlaku. Berbagai bentuk pelanggaran tersebut mencerminkan terjadinya penurunan moral dan akhlak dalam kehidupan masyarakat.<sup>34</sup> Kemerosotan moral pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Salah satu penyebab kemerosotan moral adalah rendahnya proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Apabila ajaran agama tertanam kuat dalam diri seseorang, maka hal itu akan menjadi landasan moral yang kokoh. Individu yang memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam umumnya terdorong untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari perilaku menyimpang. Sebaliknya, ketika seseorang kurang dekat dengan agama, maka kemampuannya dalam menjaga moral akan melemah, sehingga lebih rentan melakukan berbagai bentuk pelanggaran.

---

<sup>33</sup> Wakhid Ichsanto dan Retno Wahyuningsih, "Kemampuan Membaca Alquran Dan Memahami Orang Tua Dengan Prestasi Belajar PAI Siswa SMP Surakarta," *Cendekia* 15, no. 1 (2021): 78–88, <https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i1.659>. Prestasi.

<sup>34</sup> Umi Hayati, "Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 2 (2017): 175, <https://doi.org/10.18326/inject.v2i2.175-192>.

- 2) Kurangnya pelaksanaan pendidikan moral secara efektif. Pembentukan moral seharusnya dimulai sejak usia dini, karena pada masa tersebut anak belum memahami batasan serta aturan moral yang berlaku. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menanamkan pendidikan moral yang tepat agar anak terbiasa dengan perilaku positif dan tumbuh dengan karakter yang baik.
- 3) Kondisi keluarga yang tidak kondusif. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pola pikir dan perilaku anak. Ketika suasana keluarga harmonis dan menyenangkan, anak akan merasa aman dan nyaman. Sebaliknya, jika keluarga berada dalam kondisi yang kurang baik, anak cenderung merasa cemas, gelisah, atau takut, sehingga berpotensi mengekspresikan perasaannya melalui perilaku yang menyimpang atau negatif.
- 4) Masuknya budaya asing yang tidak selaras dengan ajaran agama dan norma sosial masyarakat menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kemerosotan akhlak dan moral. Pengaruh budaya luar yang bertentangan ini dapat memengaruhi karakter individu, khususnya di kalangan remaja, sehingga mereka cenderung menjauh dari jati diri serta nilai-nilai moral yang seharusnya dipertahankan.
- 5) Kondisi lingkungan sosial. Lingkungan masyarakat di sekitar seseorang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan perilakunya. Apabila lingkungan tersebut kondusif dan positif, maka individu yang tinggal di dalamnya cenderung akan terbentuk menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya,

jika lingkungan dipenuhi oleh pengaruh negatif, maka individu pun berisiko terpengaruh dan ikut terbawa dalam perilaku yang kurang baik.

- 6) Kurangnya pemanfaatan waktu luang secara positif. Kesadaran akan pentingnya waktu dalam kehidupan perlu ditanamkan sejak dini. Kurangnya pemanfaatan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dapat membuka peluang bagi seseorang untuk terjerumus dalam perilaku negatif. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dan pengarahan yang tepat agar waktu luang digunakan untuk aktivitas yang positif dan produktif.<sup>35</sup>

Terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan kemerosotan moral dan akhlak. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan serta melakukan pembinaan moral sejak dini guna mencegah munculnya perilaku menyimpang. Proses pembentukan moral yang baik tidak dapat berlangsung secara instan, melainkan memerlukan pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara berkesinambungan. Pendidikan moral bagi anak-anak hendaknya tidak hanya terbatas pada penyampaian teori, tetapi juga disertai dengan latihan nyata dalam menerapkan nilai-nilai moral. Sejalan dengan pendapat Kohlberg (1995) anak tidak hanya membutuhkan pemahaman mengenai moralitas, tetapi juga perlu dibimbing dalam penerapan perilaku moral serta diberikan apresiasi atas tindakan positifnya, maupun sanksi ketika melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> *Ibid.*

Langkah tersebut bertujuan agar anak tidak sekadar memahami ajaran moral secara teoritis, Namun, yang terpenting bukan hanya pemahaman terhadap nilai-nilai moral, melainkan juga kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, perilaku sosial dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu perilaku sosial positif dan perilaku sosial negatif. Perilaku sosial negatif mencakup berbagai tindakan yang menyimpang dan bertentangan dengan aturan serta norma yang berlaku, baik itu norma sosial, adat istiadat, maupun ajaran nilai-nilai keagamaan.<sup>37</sup>

Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami berbagai komponen yang memengaruhi perilaku sosial siswa, seperti keadaan keluarga, hubungan dengan teman sebaya, dan dampak budaya. Ini karena sangat penting untuk membuat lingkungan belajar yang baik dan membantu siswa berkembang sebaik mungkin di sekolah.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku sosial siswa merujuk pada cara siswa berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok, menunjukkan empati, serta mematuhi norma dan aturan yang berlaku di sekolah. Perilaku sosial yang positif dapat mendukung pembelajaran yang efektif dan menciptakan suasana yang harmonis di dalam kelas, sementara perilaku sosial yang negatif, seperti *bullying* atau penyimpangan, dapat mengganggu proses belajar dan menciptakan ketidaknyamanan

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, 188

di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku sosial sangat penting dalam pendidikan untuk membentuk karakter siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masyarakat.

### 3. Generasi Z

#### a. Pengertian Generasi Z

Dalam teori mengenai generasi, dikenal lima kelompok generasi utama yang telah berkembang sejak awal kemunculannya hingga saat ini, yaitu:

- a) Generasi *Baby Boomer*, Merupakan individu yang lahir antara tahun 1946 hingga 1964. Generasi ini tumbuh dalam masa pasca-perang dan dikenal sebagai generasi yang pekerja keras serta loyal terhadap pekerjaan.
- b) Generasi X, Terdiri dari orang-orang yang lahir antara tahun 1965 hingga 1980. Generasi ini dikenal mandiri, adaptif terhadap perubahan, dan mengalami transisi teknologi dari analog ke digital.
- c) Generasi Y, Mereka yang lahir antara tahun 1981 hingga 1994 termasuk dalam generasi ini. Ciri khas generasi Y adalah keterbukaan terhadap teknologi, keinginan akan fleksibilitas kerja, serta ketertarikan terhadap pengalaman dibandingkan kepemilikan materi.
- d) Generasi Z, Merupakan kelompok yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010. Generasi ini tumbuh bersama perkembangan teknologi digital dan internet, menjadikan mereka sangat akrab dengan media sosial dan perangkat teknologi sejak usia dini.

- e) Generasi Alpha, Adalah generasi terbaru yang lahir mulai tahun 2011 hingga diperkirakan tahun 2025. Generasi ini sepenuhnya hidup dalam era digital dengan paparan teknologi sejak masa kanak-kanak.<sup>38</sup>

Generasi Z, yang juga dikenal dengan sebutan *iGeneration*, *Generasi Net*, atau Generasi Internet, merupakan kelompok individu yang tumbuh dan berkembang di era digital. Mereka hidup dalam lingkungan yang sejak awal sudah dipenuhi dengan teknologi canggih, internet, serta perangkat digital. Menurut psikolog Elizabeth Santosa dalam bukunya *Raising Children in Digital Era*, Generasi Net merujuk pada mereka yang lahir setelah tahun 1995, bahkan secara lebih spesifik setelah tahun 2000. Generasi ini memiliki karakteristik unik, seperti ketergantungan pada teknologi, akses informasi yang cepat, serta cara berpikir yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya.<sup>39</sup>

Generasi ini tumbuh di era ketika internet mulai hadir dan berkembang secara signifikan dalam kehidupan manusia. Mereka tidak mengalami masa di mana ponsel belum ada, dan sebagian besar mainan anak-anak masih bersifat tradisional. Hellen Chou P. (2012) Generasi Z, yang juga dikenal sebagai generasi digital, adalah kelompok generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi

---

<sup>38</sup> Arita Marini Mohamad Sabda Fariz Akbar, Ridwan Fauzi, Zaqi Abdillah Tsamanyah, "Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kegiatan Belajar Dan Mengajar Terhadap Pembentukan Karakter Anak Generasi Z," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2022): 375–84, <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSh/article/view/4418>.

<sup>39</sup> *Ibid*

oleh teknologi digital. Menurut Hellen Chou P. T., generasi ini memiliki ketergantungan tinggi terhadap teknologi sejak usia dini, sehingga tidak mengherankan jika mereka sudah mahir menggunakan perangkat digital meskipun masih berstatus sebagai pelajar. Generasi Z memiliki ciri khas karena lahir dan berkembang bersamaan dengan kemajuan internet dan media digital. Keberadaan Generasi Z merupakan hasil dari gabungan karakter dua generasi sebelumnya, yaitu Generasi X dan Generasi Y.<sup>40</sup>

Sebagai generasi yang dibesarkan di tengah kemajuan teknologi digital, Generasi Z memiliki kemampuan beradaptasi yang kuat terhadap perkembangan teknologi dan dinamika sosial. Mereka juga memiliki perspektif tersendiri terhadap dunia, yang menjadikan mereka berpotensi besar menjadi penggerak perubahan di masa depan.

#### b. Karakteristik Generasi Z

Penelitian yang dilakukan oleh *Institute for Emerging Issues* (2012) dalam Singh dan Dangmei (2016) menyebutkan bahwa Generasi Z merupakan kelompok yang paling unik, beragam, dan sangat mahir dalam menggunakan teknologi. Karakteristik komunikasi mereka cenderung informal, individualistis, dan lugas, serta aktif menggunakan media sosial. Mereka dikenal sebagai generasi *Do-It-Yourself (DIY)* yang mandiri dalam berbagai hal. Dalam temuan Dan Schawbel (2014), Generasi Z menunjukkan kecenderungan untuk memilih jalur wirausaha, memiliki sifat dapat dipercaya, toleran, dan kurang termotivasi oleh uang dibandingkan Generasi Y.

---

<sup>40</sup> Mohamad Sabda Fariz Akbar, Ridwan Fauzi, Zaqi Abdillah Tsamanyah.

Mereka juga dinilai lebih realistis dalam menatap dunia kerja dan memiliki pandangan yang lebih positif terhadap masa depan.

Namun, menurut *Generational White Paper* (2011), Generasi Z juga memiliki sisi negatif, seperti cenderung tidak sabar, berpikir instan, kurang ambisi, serta memiliki ketergantungan tinggi terhadap teknologi yang menyebabkan gangguan perhatian. Mereka digambarkan sebagai pribadi yang individualistis, mandiri, namun juga menuntut, materialistis, dan merasa lebih superior dibanding generasi lainnya. Sementara itu, Max Mihelich (2013) menekankan bahwa Generasi Z memiliki kepedulian tinggi terhadap isu lingkungan dan merasa bertanggung jawab terhadap pelestarian sumber daya alam. Amanda Slavin (2015) menambahkan bahwa meskipun usia mereka masih muda, Generasi Z ingin didengar. Bagi mereka, teknologi adalah bagian tak terpisahkan dari identitas diri.

Namun demikian, menurut Joseph Coombs (2013), meskipun mereka cakap secara digital, Generasi Z cenderung belum mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, serta menempatkan suatu persoalan dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, laporan dari *Institute for Emerging Issues* (2015) menunjukkan bahwa generasi ini juga cenderung kurang tertarik untuk berpartisipasi dalam komunitas dibandingkan generasi sebelumnya.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid.*

Sebagai generasi yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, Generasi Z tidak hanya memiliki karakteristik unik dalam cara mereka berkomunikasi dan belajar, tetapi juga memiliki potensi besar untuk mempengaruhi masa depan melalui kreativitas dan inovasi yang mereka bawa.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah membahas pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku sosial siswa, dengan tujuan untuk memperluas cakupan dan memperdalam analisis pada konteks yang lebih spesifik, yaitu di MA Mu'allimin Sruweng. Oleh karena itu, peneliti mengambil penelitian yang terdahulu yang masih sesuai dengan topik yang diteliti. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

- 1) Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Fauziyatu Syafaah dengan judul penelitian “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Religius Dan Perilaku Sosial Siswa Kelas XI Di MAN 3 Madiun”

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dua aspek utama, yaitu:

- (1) menjelaskan pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku religius siswa kelas XI di MAN 3 Madiun; dan
- (2) menganalisis dampak pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku sosial siswa kelas XI di MAN 3 Madiun.

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa: (1) Ada pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku religius sebesar 27,5%,

sedangkan 72,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya. (2) Ada pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku sosial sebesar 21,7%, sedangkan 78,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya.<sup>42</sup>

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Siska Fitri Yanti dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku (etika, tata krama dan moral) siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur. Objeknya adalah pembelajaran aqidah akhlak. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII. Karena jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka seluruh populasi dijadikan sampel, yaitu sebanyak 75 siswa. Adanya pengaruh yang signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kampar timur.<sup>43</sup>

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Resky Pratiwi dengan judul “Pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas V Di MIN 2 Makasar”

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Peserta didik kelas V di MIN 2 Makassar, maka dapat

---

<sup>42</sup> Fauziyatu Syafaah, “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Religius Dan Perilaku Sosial Siswa Kelas XI Di MAN 3 Madiun,” *Pendidikan Agama Islam*, 2021, 1–118.

<sup>43</sup> Siska Fitri Yanti, “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur.”

disimpulkan sebagai berikut: terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh pembelajaran Aqidah akhlak terhadap perilaku peserta didik kelas V di MIN 2 Makassar.<sup>44</sup>

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Rohmatun Aulia dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Karakter Peserta Didik Kelas VIII Di MTs Darul A’mal Kota Metro Tahun Pelajaran 2017/2018”

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di Mts Darul A’mal Kota Metro yang berjumlah 200 peserta didik. adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling yaitu mengambil 20% dari jumlah populasi sehingga diperoleh sampel berjumlah 40 peserta didik. penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa angket dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan rumus *Chi Kuadrat*.<sup>45</sup>

- 5) Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Ardiansyah Dkk dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Karakter Siswa di Kelas VII MTs Humaira Bojonggede Bogor”

---

<sup>44</sup> Resky Pratiwi, “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas V Di MIN 2 Makassar,” 2018.

<sup>45</sup> Rohmatun Aulia, “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Karakter Peserta Didik Kelas VIII Di MTs Darul A’mal Kota Metro Tahun Pelajaran 2017/2018,” 2018.

Hasil penelitian mengenai pembelajaran aqidah akhlak di kelas VII Humaira Bojong Gede Bogor, setelah analisis data dilakukan, menunjukkan bahwa skor rata-rata adalah 39,803, dengan standar deviasi 5,564. Rentang nilai berkisar antara 21 hingga 50. Sementara itu, pembentukan karakter siswa di kelas VII Humaira Bojong Gede Bogor, hasil analisis data menunjukkan skor rata-rata sebesar 38,803, dengan standar deviasi 4,90. Rentang nilai berkisar antara 22 hingga 39. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa di kelas VII Humaira Bojong Gede Bogor, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.<sup>46</sup>

Tabel 2. 1

## Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

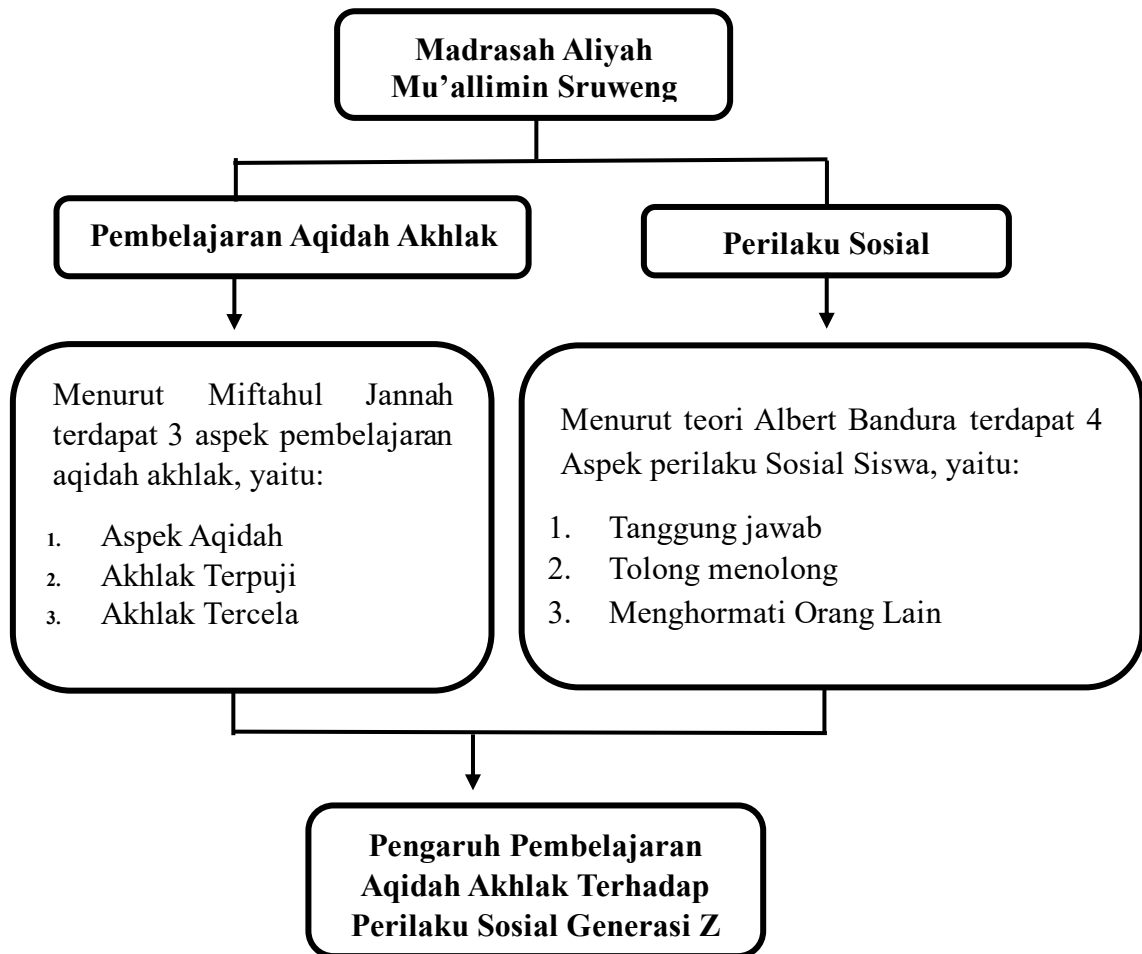
| No. | Judul Penelitian                                                                            | Peneliti          | Persamaan                                                                                                                                  | Perbedaan                                                                                                                                                                                                     |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Religius Dan Perilaku Sosial Siswa Kelas Xi Di MAN 3 Madiun | Fauziyatu Syafaah | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan metode kuantitatif</li> <li>- Membahas pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak</li> </ul> | Fokus penelitian tersebut mengenai pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku religius dan perilaku sosial siswa, sedangkan penelitian ini hanya membahas pengaruh terhadap perilaku sosial siswa. |

<sup>46</sup> Ahmad idhofi dan M. Arif Kurniawan Aldiansyah, "Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Karakter Siswa Di Kelas VII MTs Humaira Bojonggede Bogor Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor," *Jurnal Luqibogor* 4 (2024).

|    |                                                                                                                                        |                   |                                                                                                                                            |                                                                                                                     |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2. | Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur                                     | Siska Fitri Yanti | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan metode kuantitatif</li> <li>- Membahas pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak</li> </ul> | Fokus penelitian tersebut terhadap perilaku siswa, sedangkan penelitian ini terhadap perilaku sosial siswa.         |
| 3. | Pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas V Di MIN 2 Makasar                                           | Resky Pratiwi     | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan metode kuantitatif</li> <li>- Membahas pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak</li> </ul> | Fokus penelitian tersebut terhadap perilaku siswa, sedangkan penelitian ini terhadap perilaku sosial siswa.         |
| 4. | Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Karakter Peserta Didik Kelas VIII Di MTs Darul A'mal Kota Metro Tahun Pelajaran 2017/2018 | Rohmatun Aulia    | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan metode kuantitatif</li> <li>- Membahas pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak</li> </ul> | Fokus penelitian tersebut terhadap karakter peserta didik, sedangkan penelitian ini terhadap perilaku sosial siswa. |
| 5. | Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Karakter Siswa di Kelas VII MTs Humaira Bojonggede Bogor                                  | Aldiansyah        | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan metode kuantitatif</li> <li>- Membahas pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak</li> </ul> | Fokus penelitian tersebut terhadap karakter peserta didik, sedangkan penelitian ini terhadap perilaku sosial siswa. |

### C. Kerangka Teori

Adapun kerangka berfikir dalam penulisan proposal skripsi ini, sebagai berikut:



### D. Hipotesis Penelitian

Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam kurikulum Madrasah Aliyah Mu'allimin Sruweng secara substansial berfokus pada penanaman nilai-nilai keimanan, moralitas, etika, dan adab Islami. Materi ini dirancang untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, yang secara inheren akan tercermin dalam perilaku sosial yang positif.

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang sangat akrab dengan teknologi dan informasi, namun di sisi lain juga menghadapi tantangan dalam interaksi sosial langsung, empati, dan nilai-nilai kolektif akibat paparan budaya digital yang masif. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai fundamental seperti yang diajarkan dalam Akidah Akhlak menjadi krusial untuk membentuk perilaku sosial yang adaptif dan konstruktif di era digital ini.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan korelasi positif antara pembelajaran aqidah akhlak dengan perilaku sosial siswa. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Fauziyatus Syafaah menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak berpengaruh terhadap perilaku religius sebesar 27,5%, sementara sisanya sebesar 72,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel tersebut. Selain itu, pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku sosial mencapai 21,7%, sedangkan 78,3% lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam studi tersebut. Demikian pula, penelitian oleh Siska Fitri Yanti berdasarkan hasil dan analisis data. Adanya pengaruh yang signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kampar timur.

Meskipun mungkin belum ada penelitian spesifik yang mengkaji secara langsung Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku Sosial Generasi Z di Madrasah Aliyah Mu'allimin Sruweng, temuan-temuan umum ini memberikan landasan empiris yang kuat untuk mengasumsikan adanya pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, maka hipotesis sementara dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1)  $H_0$ : Pembelajaran aqidah akhlak berpengaruh terhadap perilaku sosial generasi z pada siswa MA Muallimin Sruweng.
- 2)  $H_1$ : Pembelajaran aqidah akhlak tidak berpengaruh terhadap perilaku sosial generasi z pada siswa MA Muallimin Sruweng.

Peneliti, berdasarkan hipotesis di atas, berpendapat sementara bahwa ada pengaruh antara pembelajaran Aqidah Akhlak dan pembentukan perilaku sosial siswa Generasi Z Madrasah Aliyah Mu'allimin Sruweng.